

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Definisi Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat di definisikan sebagai ketertarikan yang kuat terhadap sesuatu, yang mencakup antusiasme dan kehendak. Dalam konsep tersebut minat dapat juga diartikan sebagai kondisi psikologis di mana seseorang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu yang tertentu, yang seringkali diiringi dengan perasaan senang dan Kecenderungan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang hal tersebut.

Menurut Bulkis (2024) minat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang memiliki ketertarikan terhadap sesuatu dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuannya. Menurut Harimurti *et al.*, (2023) minat dapat diartikan sebagai suatu dorongan internal atau keinginan yang timbul dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dengan kebebasan memilih. Ketika suatu hal dianggap bermanfaat dan menguntungkan, minat untuk melakukannya akan muncul, yang pada gilirannya memberikan kepuasan bagi yang melakukan nya. Minat ini tidak bersifat tetap sebaliknya, ia bersifat sementara dan dapat berubah seiring waktu.

Menurut Hermawansyah (2019) Minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu yang menunjukkan ketertarikan terhadap objek atau aktivitas tertentu tanpa adanya unsur paksaan, yang diikuti dengan keinginan untuk terlibat dan mempelajarinya secara sukarela. Rasa ketertarikan tersebut bukan karena paksaan akan tetapi berasal dari kesadaran dan kemauan sendiri untuk mencapai tujuan nya. Minat akan timbul, Jika ada hubungan antara diri sendiri dan hal-hal di luar diri yang dapat menguntungkan. Sehingga semakin kuat hubungan antara diri sendiri dan hal lain, semakin besar minat kita terhadap hal tersebut (Irsan *et al.*, 2020).

Minat dapat didefinisikan sebagai suatu tendensi psikologis yang mencakup rasa ketertarikan, perhatian, serta afeksi positif terhadap objek atau aktifitas tertentu. Dalam buku yang berjudul psikologi perkembangan karya Yudrik (2015) dalam Siswanto (2023) mendefinisikan minat sebagai dorongan yang

mengarahkan perhatian seseorang pada hal-hal tertentu, seperti pekerjaan, disiplin ilmu, objek, dan individu. Minatnya terkait erat dengan komponen pemahaman, emosional, dan pergerakan. ketiga elemen tersebut berkontribusi terhadap motivasi individu dalam melaksanakan tindakan untuk mencapai sasaran yang dikehendaki. Intensitas minat akan mengalami penguatan seiring dengan frekuensi pengekspresian minat tersebut melalui aktivitas konkret. Sebaliknya, ketiadaan peluang untuk mengaktualisasikan minat dapat mengakibatkan reduksi atau peluruhan intensitas minat dimaksud.

Winkel (2012) minat merupakan disposisi yang relatif permanen pada diri individu untuk menunjukkan ketertarikan pada domain atau objek spesifik, disertai dengan kecenderungan untuk merasakan kepuasan dalam keterlibatannya pada ranah tersebut. Indikator minat terdiri dari empat komponen fundamental, yakni: dimensi *afektif* (perasaan senang), dimensi *kognitif* (perhatian), dimensi *konatif* (kesadaran), dan dimensi *behavioral* (kemauan). Keempat komponen tersebut akan diuraikan secara lebih komprehensif dalam pembahasan selanjutnya:

1. Perasaan senang

Rasa senang dapat memicu minat seseorang. Rasa senang saat melakukan suatu kegiatan dapat meningkatkan keinginan untuk melakukannya. Jika perasaan senang tersebut didukung oleh kegiatan positif atau kegiatan yang menarik, perasaan senang tersebut dapat berkembang menjadi minat.

2. Perhatian

Perhatian adalah tanda minat yang tinggi pada suatu kegiatan dan kecenderungan untuk berkonsentrasi padanya. Perhatian pada suatu hal atau kegiatan akan membuat seseorang berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang baik, menjadi lebih berkonsentrasi, dan tetap mengikuti instruksi dan langkah-langkah kegiatan.

3. Kesadaran

Proses munculnya minat dimulai dengan kesadaran. Ketika seseorang tahu bahwa sesuatu bermanfaat baginya, mereka akan tertarik padanya. Oleh karena itu, kesadaran menjadi kunci dalam proses munculnya minat.

4. Kemauan

Sejauh mana kemauan seseorang untuk mencapai apa yang mereka inginkan dapat menentukan minat seseorang pada suatu hal atau kegiatan. Pada dasarnya, kemauan bukan hanya dorongan untuk melakukan sesuatu, tetapi juga dapat dimanifestasikan dalam aktivitas di dunia nyata.

Minat individu terbentuk oleh beragam faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor dari dalam diri (*internal*) dan dari luar diri (*eksternal*). Menurut Yudrik (2015), faktor-faktor yang memengaruhi minat mencakup kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan egoistik, dan pengalaman. Kebutuhan fisik merujuk pada kebutuhan fundamental manusia, seperti nutrisi, hidrasi, dan hunian, yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan minat individu. misalnya petani lebih berminat dalam menggunakan benih unggul bersertifikat agar mendapatkan hasil yang memuaskan untuk memenuhi kebutuhan fisik petani. Sama hal nya dengan kebutuhan sosial, manusia adalah makhluk sosial yang ingin diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat seseorang dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkontribusi pada masyarakat. Sedangkan kebutuhan egoistik seseorang berasal dari kesukaan seseorang terhadap sesuatu yang membuat mereka ingin memilikinya dan pengalaman juga berperan dalam memengaruhi minat. Pengalaman memberi seseorang pemahaman yang lebih baik tentang situasi, sehingga semakin banyak pengalaman seseorang, semakin baik pemahamannya tentang situasi tersebut, dan ini dapat memengaruhi minat.

Mappiare (1982) dalam Agung Sugito *et al.*, (2023) mengonseptualisasi kan minat sebagai konstruk mental yang terdiri dari kombinasi kompleks antara afeksi, ekspektasi, keyakinan, persepsi, rasa kekhawatiran, atau predisposisi lainnya yang mengarahkan individu dalam menentukan preferensi tertentu. Selanjutnya, Jauhar *et al.*, (2023) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan untuk mengalokasikan perhatian dan melaksanakan tindakan terhadap individu lain, aktivitas, atau situasi spesifik, yang disertai dengan respons afektif positif. Minat dapat pula dipahami sebagai dorongan intrinsik yang mengatur pola perilaku dan aspirasi fundamental individu sehingga memotivasi pencapaian tujuan dan keinginan tersebut. Lebih lanjut, Parta (2011) dalam Jauhar *et al.*, (2023)

mengemukakan bahwa minat merupakan orientasi yang diarahkan pada objek tertentu dalam rangka merealisasikan keinginan yang didasari oleh afeksi positif terhadap objek dimaksud.

Minat adalah motivasi internal yang menuntun seseorang agar memilih, memperhatikan, atau berpartisipasi dalam suatu aktivitas tertentu. Minat biasanya didefinisikan sebagai respons emosional positif terhadap sesuatu yang mendorong perilaku dan membuat kita lebih tertarik pada suatu aktivitas yang mengesankan. Pengalaman masa lalu, kepribadian, pengaruh sosial dan budaya dapat menjadi sumber minat. Menurut (Furqon, 2024), terdapat beberapa aspek yang berpengaruh terhadap minat, yaitu:

a. Aspek internal

1. Motivasi Intrinsik.

Rasa ingin melakukan sesuatu karena mereka tertarik atau puas dengannya disebut motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik dapat dipahami sebagai dorongan psikologis yang muncul secara alami dari individu tanpa adanya pengaruh atau dorongan dari faktor eksternal.

2. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar yang mengacu pada seberapa siap seseorang secara mental, emosional, dan fisik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Pengalaman siswa sebelumnya dan pengetahuan yang mereka miliki saat ini juga memengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

3. Minat Pribadi

Minat pribadi adalah kecenderungan seseorang terhadap topik atau aktivitas tertentu yang telah terbentuk sebelum proses pembelajaran dimulai. Pengaruh lingkungan keluarga, pengalaman masa lalu, atau bahkan paparan media dapat menyebabkan ketertarikan ini.

b. Aspek Eksternal

1. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang baik akan mendukung kegiatan pembelajaran seseorang. Lingkungan terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

2. Dukungan Sosial

Minat dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti dorongan positif dari orang tua dan teman, dapat meningkatkan minat seseorang

2.2. Petani

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), petani diartikan sebagai individu yang menekuni profesi di bidang kegiatan pertanian. Pengertian tersebut kemudian diperluas melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 yang menguraikan bahwa petani merupakan setiap warga negara Indonesia, baik secara individu maupun secara kolektif anggota keluarganya yang mengusahakan kegiatan pertanian pada berbagai sektor, mencakup bidang pangan, hortikultura, perkebun, serta peternakan. Petani adalah warga desa yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan bercocok tanam dengan memanfaatkan teknologi sederhana dan tidak terfokus pada satu jenis produksi. Selain itu, petani berperan dalam mengelola lahan dan bertindak sebagai pelaku usaha tani. Kemampuan dalam kegiatan bercocok tanam pada umumnya melibatkan proses berpikir yang didorong oleh motivasi, yang mencakup pengambilan keputusan atau penentuan pilihan dari berbagai alternatif yang tersedia (Sari, 2019).

Petani adalah orang yang mengelola budidaya tanaman, baik itu tanaman pangan maupun hortikultura. Dengan demikian, petani dituntut untuk mengambil keputusan strategis dalam pemanfaatan lahan yang dimilikinya guna mencapai pengelolaan yang optimal. Tujuan dari optimalisasi pengelolaan lahan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui kegiatan kultivasi komoditas pertanian atau pemeliharaan hewan ternak, sehingga memperoleh hasil produktif dari aktivitas tersebut (A'isyah, 2021).

Sama halnya dengan petani pisang dapat diartikan individu atau keluarga yang melakukan kegiatan bercocok tanam atau berbudi daya pisang yang tergabung dalam komoditas hortikultura. Mereka biasanya tinggal di desa dan melakukan pertanian dengan teknologi sederhana. Petani harus mengelola lahan dan membuat keputusan tentang cara bercocok tanam sesuai dengan keadaan wilayah petani itu sendiri.

2.3. Tanaman Pisang Barang (Musa acuminata L.)

Pisang merupakan komoditas hortikultura dalam kategori buah-buahan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Tanaman pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan tumbuhan yang banyak berkembang di wilayah beriklim tropis, Hal ini disebabkan oleh karakteristik tanaman pisang yang menggembari kondisi iklim tropis dengan paparan sinar matahari secara optimal. Tanaman pisang mampu berkembang pada lahan dengan ketersediaan air yang memadai, khususnya di wilayah dengan elevasi hingga ± 2000m di atas permukaan laut Rosariastuti *et al.*, (2018) dalam Mutmainnah *et al.*, (2023).

Taksonomi pisang barang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	:	<i>Plantae</i>
<i>Divisi</i>	:	<i>Spermatophyta</i>
<i>Kelas</i>	:	<i>Monocotyledonae</i>
<i>Ordo</i>	:	<i>musales</i>
<i>Famili</i>	:	<i>Musaceae</i>
<i>Genus</i>	:	<i>Musa</i>
<i>Spesies</i>	:	<i>Musa acuminata</i> L

Pisang merupakan komoditas buah dengan tingkat produksi dan konsumsi tertinggi di Indonesia. Sebagai salah satu komoditas hortikultura, pisang menunjukkan volume produksi yang substansial di Indonesia dengan tren peningkatan konsisten setiap tahunnya. Komoditas ini memiliki prospek pengembangan yang besar dalam mendukung ketahanan pangan nasional, mengingat kandungan nutrisi komplementernya yang melimpah, tingkat produktivitas yang superior, serta daya adaptasi yang tinggi mengenai berbagai keadaan ekosistem (Citra *et al.*, 2024). Saputri *et al.*, (2019) menegaskan bahwa Pisang termasuk komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi signifikan dan menjadi salah satu produk strategis dalam sektor budidaya tanaman pangan nonpokok Indonesia. Komoditas ini memiliki potensi signifikan sebagai peluang usaha komersial sekaligus sebagai bahan diversifikasi pangan. Di antara berbagai varietas pisang yang ada, pisang barang (*Musa acuminata* Linn.) merupakan salah satu kultivar yang memiliki tingkat preferensi konsumen yang tinggi.

Pisang memberikan berbagai manfaat multidimensi, di antaranya sebagai sumber pangan yang mengandung mineral, vitamin, serat, dan zat gizi lainnya. Dari perspektif kesehatan, pisang berkontribusi dalam regulasi tekanan darah, optimalisasi sistem pencernaan, pemeliharaan fungsi ginjal, serta peningkatan daya tahan tubuh. Selain dimensi nutrisi dan kesehatan, pisang juga memiliki signifikansi dalam konteks sosial budaya, di mana buah ini dimanfaatkan dalam berbagai ritual keagamaan dan upacara adat. Dari aspek ekonomi, pisang memiliki nilai komersial yang tinggi, berperan sebagai sumber pendapatan bagi petani, serta membuka peluang pasar baik di tingkat domestik maupun internasional. (Sirappa, 2021).

2.3.1 Morfologi Pisang Barang (Musa acuminata L)

Pisang barang (*Musa acuminata* L) Termasuk salah satu jenis pisang yang banyak digemari di Indonesia. Varietas ini memiliki karakteristik khas berupa dimensi buah yang lebih besar apabila dibandingkan dengan varietas pisang lainnya, disertai dengan warna kulit yang kuning cerah ketika mencapai fase kematangan optimal. Daging buah pisang barang biasanya tebal, manis, dan memiliki tekstur yang lembut. Dengan permintaan pasar yang terus meningkat untuk konsumsi domestik dan ekspor, pisang barang menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi karena karakteristiknya yang unggul (Rahman *et al.*, 2019).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Blandina *et al.*, (2019) identifikasi fenotipe pisang barang (*Musa acuminata* L.) Morfologi pisang barang terbagi menjadi 5 yaitu :

1. Daun pisang barang biasanya tegak, memiliki warna hijau sedang pada bagian atas, warna hijau di permukaan bawah, warna hijau di permukaan kusam, zat lilin cukup banyak, dan permukaan punggung tulang daun berwarna hijau.
2. Bunga pisang barang, tangkai tandanya biasanya berwarna hijau tua, dengan bulu yang sangat lebat dan pendek. Tanda bunga berbentuk silinder dan terlihat longgar. Tandan bunga pisang barang berada dalam posisi vertikal. Bentuk pucuk jantan pisang barang beragam dapat berbentuk bulat, bulat telur, sedang, atau lanset. Tandan pisang barang

biasanya berkisar antara 31 dan 60 cm panjang, tetapi kebanyakan mencapai 61 cm atau lebih.

3. Berdasarkan hasil pengamatan batang semu pisang barang memiliki dua kategori tinggi, yaitu berkisar antara 2,1 hingga 2,9 meter dan kategori lebih dari 3 meter. Dengan tinggi rata-rata batang semu pisang barang adalah lebih dari 3 meter.
4. Braktea pisang adalah bagian bunga pisang yang terbuka secara berulang setiap hari. Permukaannya berwarna merah-ungu dan memiliki berbagai bentuk ujung, seperti meruncing, sedang, dan bulat.
5. Secara umum, buah pisang barang memiliki bentuk melengkung menuju tangkai, dengan ujung yang tumpul. Permukaan buah memiliki tekstur yang halus tanpa adanya trikoma, dengan pigmentasi Permukaan kulit buah pada tahap muda berwarna hijau dan mengalami perubahan menjadi kuning saat mencapai fase kematangan. Kulit buah mudah dilepaskan, tidak menunjukkan adanya retakan, serta memiliki daging buah dengan tekstur yang lunak. Pisang barang biasanya terdiri dari 13 hingga 16 buah per sisir.

2.4. Benih Pisang Barang (*Musa acuminata L.*) Bersertifikat.

Benih merupakan komponen fundamental dalam proses kultivasi tanaman, di mana kualitas benih menjadi salah satu determinan yang signifikan terhadap produktivitas hasil panen. Minat masyarakat terhadap pengembangan budidaya komoditas buah-buahan, sayuran, serta tanaman obat tahunan secara komersial menunjukkan tren peningkatan yang sejalan dengan perluasan pasar baik di tingkat domestik maupun internasional. Dengan demikian, jaminan kualitas benih menjadi faktor yang sangat penting bagi para pelaku usaha tani.

Benih bersertifikat adalah benih tanaman yang telah melalui proses pengujian dan di sertifikasi oleh lembaga yang berwenang untuk memastikan kualitas, kemurnian, dan kesehatan genetiknya. Sama hal nya dengan benih pisang barang bersertifikat harus melewati persyaratan tersebut serta melalui proses sertifikasi resmi untuk menjamin kualitas dan kemurniannya. Sertifikasi tanaman pisang diatur dalam Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 42/Kpts/SR.130/D/10/2019. Regulasi tersebut menetapkan bahwa tanaman pisang bersertifikat dapat diperbanyak melalui beberapa metode, yaitu benih anakan,

pemisahan bonggol/batang, atau perbanyakannya melalui mahkota buah. Implementasi ketentuan Teknis Sertifikasi ini bertujuan untuk menghasilkan benih dengan kualitas unggul. Persyaratan Teknis Minimal (PTM) diartikan sebagai standar spesifikasi teknis benih yang meliputi dimensi mutu heredias, jasmani, fungsi biologi, maupun kondisi fitosanitari benih yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal atas nama Menteri.

Menurut Andayani *dan* Watiah (2020) kelebihan penggunaan benih bersertifikat dalam usaha tani nya adalah memiliki kemurnian genetik tinggi dan daya tumbuh lebih dari 80%. Kualitasnya dijamin karena telah diuji di laboratorium dan tidak terkontaminasi oleh varietas lain. Produktivitas hasilnya lebih tinggi 20–30 persen dan tahan terhadap hama dan penyakit utama. Pertumbuhannya seragam dan telah diawasi dan disertifikasi oleh lembaga yang berwenang.

2.4.1. Ciri-Ciri Benih Pisang Barang (Musa acuminata L.) Bersertifikat.

Adapun ciri-ciri benih pisang bersertifikat menurut Prahardini (2021) adalah sebagai Berikut :

- a. Aspek fisik yaitu Anakan/bonggol berukuran sama tingginya 20-30 cm dan memiliki 3-4 helai daun yang sehat. Batangnya kokoh dan tidak rusak, bebas dari hama maupun penyakit dan sistem perakaran nya sehat.
- b. Aspek administratif yaitu memiliki label sertifikasi resmi yang mencantumkan nama varietas, tanggal produksi, dan masa berlaku, serta produsen benih resmi, nomor sertifikasi, dan instruksi penanaman.
- c. Standar Mutu yaitu berasal dari indukan berkualitas tinggi yang telah dipilih melalui proses seleksi ketat, telah diuji di laboratorium, memenuhi minimal standar teknis, dan kemurnian varietas dijamin.

2.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Penggunaan Benih Unggul Bersertifikat Tanaman Pisang Barang (Musa acuminata L.).

Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi minat petani dalam adopsi benih unggul bersertifikat, sebagai berikut:

1. Pengalaman Bertani

Menurut Sudiastawa (2023) menyatakan bahwa Petani dengan pengalaman lebih dari lima tahun cenderung lebih mahir dalam menilai berbagai kualitas benih, seperti ketahanan terhadap penyakit dan kemungkinan hasil panen lebih bermutu dan produksi meningkat. Penelitian Bulkis (2024), faktor pengalaman berusaha tani tergolong dalam kategori tinggi dalam memengaruhi minat petani menggunakan benih unggul bersertifikat. Berdasarkan penelitian Pinem *dan* Pratiwi (2020), kepuasan petani terhadap performa benih yang digunakan akan membentuk loyalitas terhadap produk benih tersebut, yang selanjutnya mendorong petani untuk berperan sebagai agen promosi yang efektif.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan pengalaman bertani dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat petani dalam menggunakan benih bersertifikat. Petani yang berpengalaman cenderung mampu untuk melakukan penilaian kualitas benih, pengambilan keputusan, serta menilai kepuasan dalam usaha tani nya.

2. Kualitas Benih.

Sertifikasi benih menjadi indikator bahwa benih tersebut telah memenuhi ketentuan dan standar mutu yang ditetapkan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Simarmata (2023). Kementerian Pertanian RI menekankan pentingnya kualitas benih dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Standar kualitas benih di Indonesia meliputi kemurnian, daya kecambah, vigor, dan kesehatan benih.

Dalam diktat teknologi benih yang di tulis oleh Panggabean (2012) dalam agronomi, benih harus memiliki kualitas yang bermutu dan berkemampuan menghasilkan tanaman dengan penerapan teknologi modern, karenanya benih harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan karakteristik seperti kekuatan tumbuh yang tinggi, daya perkecambahan yang tinggi, dan mempunyai daya tahan tinggi terhadap serangan organisme pengganggu tanaman serta kontaminasi-kontaminasi lainnya. Kualitas benih berperan sebagai salah satu komponen yang memengaruhi minat petani dalam penggunaan benih bersertifikat karena dapat membantu peningkatan produksi dan mempunyai daya tahan tinggi terhadap serangan organisme pengganggu tanaman dan penyakit tanaman pisang.

3. Modal

Penelitian Prasetya *dan* Sunaryanto (2019) modal berpengaruh signifikan dalam pemilihan dan penggunaan benih unggul bersertifikat. Benih bersertifikat cenderung memiliki harga yang cukup mahal sehingga membutuhkan biaya lebih tinggi dibanding benih konvensional. Menurut penelitian yang di lakukan Andayani *dan* Watiah (2020), Adanya selisih harga antara benih yang telah memperoleh sertifikasi dan yang belum bersertifikasi menjadikan petani dengan kemampuan finansial terbatas lebih cenderung memilih benih non-sertifikat.

Hermawansyah (2019), modal tidak hanya diartikan sebagai aspek finansial, tetapi juga mencakup nilai ekonomis, kapasitas pembelian, serta kemampuan pemanfaatan aset-aset produktif. Sumber permodalan dapat dibagi menjadi dua kategori utama: sumber intrinsik yang bersumber dari operasional perusahaan sendiri, dan sumber eksternal yang didapatkan dari pihak luar. Modal yang bersumber dari internal diperoleh melalui berbagai kegiatan dan operasional usaha. Kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan (*profit*). Modal dari dalam perusahaan umumnya diperoleh dari kegiatan penahanan laba, akumulasi depresiasi, serta sumber-sumber permodalan lainnya. Adapun sumber modal eksternal merujuk pada pembiayaan yang berasal dari pihak-pihak di luar entitas usaha yang memiliki ketertarikan untuk menjalin kerja sama bisnis. Entitas-entitas ini meliputi lembaga perbankan, koperasi, institusi pemberi kredit, pemasok, dan pasar modal.

4. Ketersediaan Benih.

Ketersediaan benih merupakan komponen eksternal yang sangat penting yang memengaruhi keputusan petani untuk menggunakan benih bersertifikat atau non-sertifikat. Kesulitan mendapatkan benih unggul bersertifikat membuat petani memilih menggunakan benih non-sertifikat atau secara konvensional seperti mengadopsi anakan dari inang nya secara langsung. Pada penelitian Marta *et al.*, (2023) Aksesibilitas dalam memperoleh benih menjadi salah satu faktor determinan Sebagai dasar bagi petani dalam menentukan pilihan tanaman yang akan dikembangkan. Apabila petani tidak menemukan benih yang sesuai dengan kebutuhan, mereka cenderung memilih benih alternatif yang lebih mudah diakses. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Bulkis (2024) yang mengemukakan

bahwa petani dengan keterbatasan akses terhadap benih cenderung mengandalkan benih sisa panen sebelumnya, dan terpaksa membeli benih komersial (kalengan) apabila tidak memperoleh distribusi benih unggul bersertifikat dari pemerintah.

Dari pernyataan tersebut keterbatasan benih, kuantitas benih, aksesibilitas benih, varietas benih yang tersedia di kalangan petani akan memengaruhi dalam penentuan penggunaan benih yang bersertifikat atau tidak, jika ketersediaannya sulit di temukan saat di butuhkan. Kondisi ini mengakibatkan petani lebih cenderung Memanfaatkan benih yang belum bersertifikasi dibandingkan dengan benih bersertifikat sehingga akan memengaruhi produksi baik kualitas maupun kuantitas dari hasil panen petani.

5. Peran Penyuluhan

Penyuluhan berfungsi sebagai penyampai informasi, penghubung serta fasilitasi proses pembelajaran bagi petani dalam pengembangan usaha tani. Sama halnya dengan penggunaan benih unggul bersertifikat, penyuluhan harus ambil peran untuk melakukan penyuluhan atau penyebaran informasi terhadap petani tentang penggunaan Benih unggul bersertifikat pada setiap usaha tani. Sejalan dengan penelitian Harimurti (2019), Besarnya antusiasme petani terhadap mengadopsi Varietas padi berkualitas tinggi dalam kegiatan budidaya padi sawah di Desa Terusan tidak terlepas dari kontribusi penyuluhan pertanian lapangan yang secara konsisten memberikan edukasi dan pendampingan kepada petani, khususnya pada petani padi sawah. Hal ini membuktikan bahwa frekuensi kegiatan penyuluhan memberikan pengaruh positif terhadap minat petani dalam mengadopsi benih unggul bersertifikat. Sub variabel tugas penyuluhan yang digunakan dalam kajian ini meliputi peran sebagai edukator, fasilitator, dan inspirator.

2.6 Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai minat petani dalam penggunaan Benih pisang bersertifikat, dapat disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Sri Harimurti, Firna Varina, Epit Erwandri. (2023)	Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani menggunakan benih varietas unggul pada usaha tani padi sawah di desa pasar terusan.	1. Pengalaman 2. Peran Penyuluhan 3. Pendidikan 4. Umur 5. Luas lahan 6. Keterampilan berusaha tani 7. Sarana dan Prasarana pendukung 8. Dukungan pemerintah	Berdasarkan data dari 43 petani yang menjadi sampel penelitian, ditemukan bahwa minat petani dalam mengadopsi benih varietas unggul pada usaha tani padi sawah di Desa Pasar Terusan berada pada kategori tinggi, dengan jumlah sebanyak 23 petani atau setara dengan 53,49%. Hasil analisis mengindikasikan bahwa Variabel bebas tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap variabel terikat (Y) yang dianalisis dalam penelitian ini.
2	Bulkis Ayu Mega Rahayu (2024)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Bersertifikat Dalam Usaha tani Padi	1. Pengalaman usaha tani 2. Bantuan pemerintah 3. Luas lahan 4. Pendapatan 5. Harga benih 6. Keikutsertaan kelompok tani	Faktor yang memberikan pengaruh paling substansial terhadap Tingginya ketertarikan petani dalam memanfaatkan benih varietas unggul bersertifikat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pengalaman mereka dalam mengelola usaha tani, sementara faktor eksternal memiliki tingkat pengaruh moderat. Partisipasi

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
3	Marta, Andrik, Indria, Ukrita, John Nefri, and Darnetti Darnetti. (2023)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penurunan Minat Petani Dalam Budidaya Kentang Varietas Cingkariang Di Kabupaten Agam	1. Pengalaman 2. Pendidikan 3. Ketersediaan Benih 4. Umur 5. Hasil Panen 6. Ketersediaan Pupuk 7. Ketersediaan Pestisida 8. Ketersediaan Pedagang Pengumpul 9. Ketersediaan Informasi Pasar 10. Ketersediaan Trasportasi	<p>dalam kelompok tani menunjukkan pengaruh yang tinggi terhadap ketertarikan petani terhadap penerapan benih varietas unggul bersertifikat.</p> <p>Faktor-faktor yang mengakibatkan menurunnya minat petani dalam melakukan budidaya kentang Varietas Cingkariang antara lain disebabkan oleh produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan varietas kentang lainnya, keterbatasan ketersediaan sarana produksi khususnya benih kentang berkualitas, serta minimnya Jumlah pedagang pengumpul yang berperan sebagai pihak utama dalam menampung hasil panen kentang dari petani.</p>
4	Ade Sri Novianti, Rahmat Syahni Z, and Rusda Khairati.	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Bersertifikat Di Nagari	1. Umur 2. Pendidikan 3. Status kepemilikan lahan 4. Tanggungan keluarga 5. Pengalaman berusaha tani	<p>Hasil analisis kajian ini menunjukkan bahwa petani yang mengadopsi benih padi bersertifikat umumnya berada pada kelompok usia 24-45 tahun, sebagian besar memiliki</p>

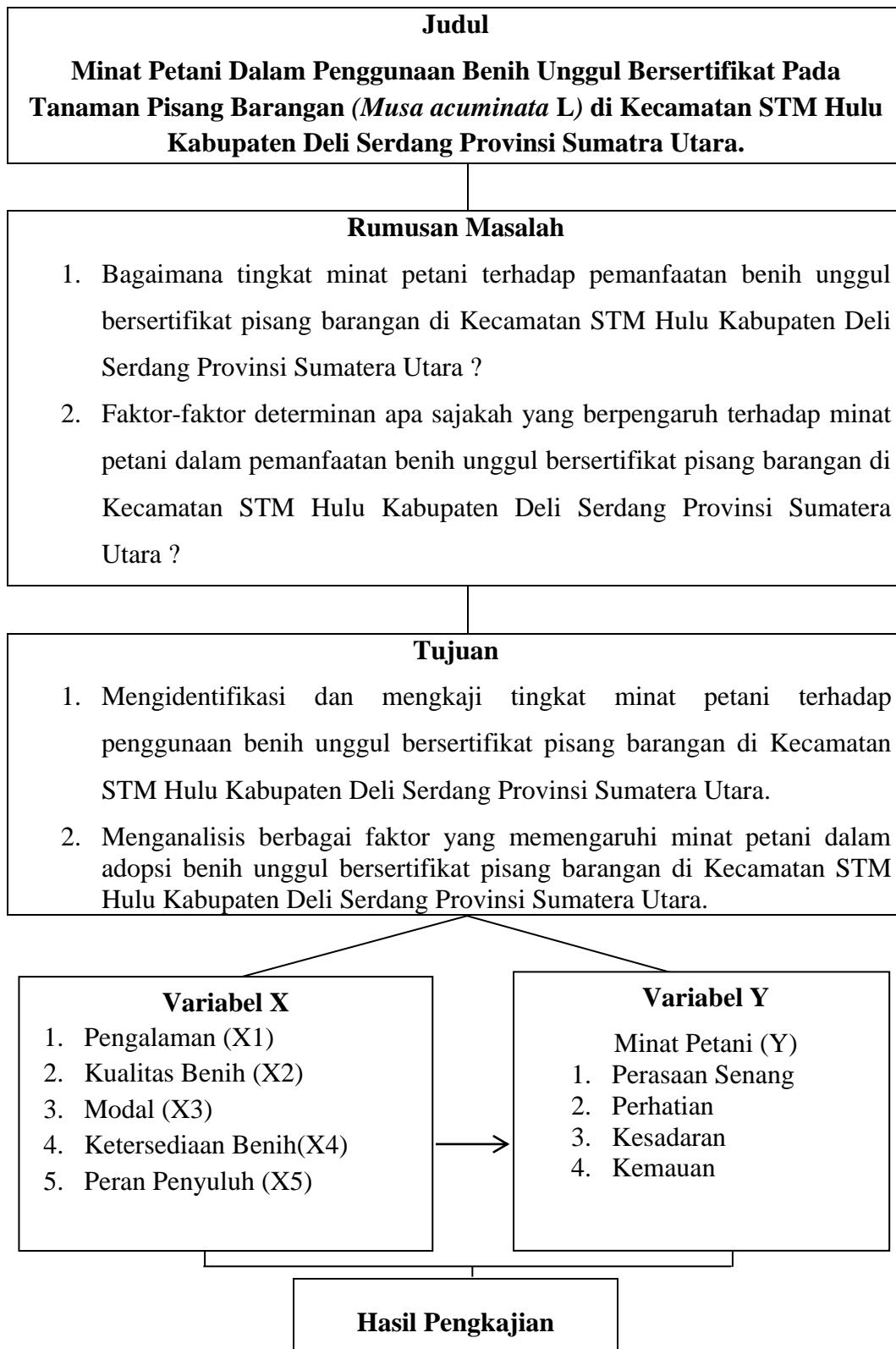
Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
	(2019)	Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok	6. Penerimaan usaha tani 7. Ukuran usaha tani	latar belakang pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas, menguasai lahan dengan luas berkisar antara 0,25Ha-1Ha, serta mengolah lahan dengan status milik pribadi tanpa sistem sewa. Keputusan petani dalam mengadopsi benih bersertifikat dipengaruhi oleh variabel usia petani, pendapatan dari usaha tani, skala usaha tani, serta status kepemilikan lahan. Di sisi lain, variabel jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan pengalaman dalam berusaha tani tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
5	Laura Juita Pinem, and Mirna Pratiwi. (2020)	Faktor-faktor Pendorong Petani dalam Memilih Benih Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i>) Bersertifikat dan Non sertifikat	1. Pendidikan 2. Umur 3. Pengalaman Usaha tani 4. Luas lahan 5. Harga Benih	Penelitian dengan tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 5\%$) menghasilkan estimasi Model regresi memperlihatkan bahwa terdapat lima variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam pemilihan benih kelapa sawit, yakni usia, lama

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
6	Nico Ebenezer Ginting dan Dionisius Sihombing (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Jagung Di Desa Mardinding	1. Pendapatan 2. Pendidikan 3. Pengalaman 4. Modal	<p>pengalaman berusahatani, luas lahan, ketahanan terhadap organisme pengganggu tanaman, serta kemudahan akses terhadap benih.</p> <p>Penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa keempat variabel, yaitu pendapatan, pendidikan, pengalaman, dan modal, memiliki pengaruh terhadap minat petani berusaha tani di Desa Mardinding, Kecamatan Mardinding, Kabupaten Karo.</p>
7	Lestari Simarmata (2023)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pembelian Benih Padi Bersertifikat (Studi Kasus: Penangkar Benih Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan)	1. Harga 2. Kualitas Benih Pelayanan 3. Penjualan 4. Luas Lahan 5. Usia 6. Pendidikan	<p>Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel harga benih padi bersertifikat (X_1), kualitas benih padi bersertifikat (X_2), pelayanan penjualan (X_3), luas lahan (X_4), usia (X_5), serta tingkat pendidikan (X_6) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian</p>

2.7. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi atau asumsi sementara mengenai permasalahan yang telah dirumuskan. Konstruksi hipotesis dapat didasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga bahwa minat petani terhadap adopsi benih pisang barang (*Musa acuminata* L.) bersertifikat di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang berada pada tingkat yang rendah.
2. Diduga faktor pengalaman, kualitas benih, modal, ketersediaan benih dan peran penyuluh berpengaruh terhadap minat petani terhadap penggunaan benih unggul pisang barang (*Musa acuminata* L) bersertifikat di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang.